





Analisis Pengembangan Kawasan Pertanian dan Komoditas Unggulan di Kabupaten Buton Selatan

Analysis of Agricultural Area Development and Leading Commodities in South Buton District

La Harimu ¹, Haeruddin ¹, La Ode Midi ², Salam ³, La Joni ³, Mariani L ⁴, La Haruna ⁵

¹ Jurusan Pendidikan Kimia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia 

² Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia 

³ Dinas Transmigrasi Kabupaten Buton, Indonesia

⁴ Jurusan Ilmu dan Teknologi Pangan Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia 

⁵ Dinas Pertanian Kabupaten Buton Selatan, Indonesia

<https://doi.org/10.46891/kainawa.7.2025.73-83>

Abstrak

Wilayah Kabupaten Buton Selatan memiliki lahan yang sangat beragam, dengan topografi yang berbukit-bukit, dengan jenis tanah yang berkapur, laterit, dan vulkanis mempengaruhi pemanfaatan lahan pertanian dan tanaman hortikultura dalam upaya pengembangan kawasan pertanian dan komoditas unggulan masing-masing wilayah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sektor pertanian. Tujuan penelitian ini adalah melakukan pemetaan kesesuaian lahan dari masing-masing wilayah Kecamatan Kabupaten Buton Selatan untuk analisis pengembangan kawasan pertanian dan komoditas unggulan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data fisik spasial berupa geologi, penggunaan lahan/tutupan lahan, hidrologi, lereng, ketinggian dari permukaan laut, daerah aliran sungai, status kawasan. Survei tanah meliputi pengumpulan peta-peta relevan, pembuatan peta kerja lapangan, survei dan pengamatan tanah di lapangan pada setiap unit lahan secara representatif. Penilaian kesuburan tanah, analisa sifat kimia dan fisiknya diambil pada kedalaman olah tanah menggunakan metode komposit dan dilakukan analisis laboratorium. Tingkat kesesuaian lahan pada setiap jenis unit lahan menggunakan metode LREP (Land Resource Evaluation and Planning Project) oleh Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, Bogor (1994). Hasil penelitian menunjukkan analisis kesesuaian lahan aktual untuk pengembangan calon lokasi pertanian pangan dan hortikultura sebagai komoditas unggulan Kabupaten Buton Selatan adalah untuk tanaman pangan lahan basah seperti padi sawah hanya terdapat di Kecamatan Sampolawa, tanaman pangan lahan kering untuk tanaman jagung, ubi kayu, dan kacang tanah (Kecamatan Sampolawa, Batauga, Kecamatan Lapandewa, Kadatua, dan Kecamatan Siompu Barat), dan untuk tanaman hortikultura adalah tanaman pisang di Kecamatan Batauga, tanaman jeruk (Kecamatan Sampolawa, Kecamatan Batauga, Kecamatan Siompu Barat dan Kecamatan Kadatua), dan tanaman bawang di Kecamatan dan Kecamatan Lapandewa.

Kata Kunci

Kawasan Pertanian; Komoditas Unggulan; Buton Selatan.

Abstract

The South Buton Regency has a wide variety of land types, with hilly topography and calcareous, lateritic, and volcanic soils that influence the use of agricultural land and horticultural crops in efforts to develop agricultural areas and leading commodities in each region to improve community welfare through the agricultural sector. The purpose of this study is to map land suitability in each subdistrict in South Buton Regency for the analysis of agricultural area development and leading commodities. The methods used in this research were the collection of physical spatial data in the form of geology, land use/land cover, hydrology, slope, elevation above sea level, river basin, and area status. The land survey included the collection of relevant maps, the creation of field work maps, and field surveys and observations of the land in each representative land unit. Soil fertility assessment, chemical and physical property analysis were conducted at the depth of soil cultivation using composite methods and laboratory analysis. The suitability level of land for each type of land unit was determined using the LREP (Land Resource Evaluation and Planning Project) method by the Center for Soil and Agroclimate Research, Bogor (1994). The results of the study show that the actual land suitability analysis for the development of potential locations for food and horticultural agriculture as leading commodities in South Buton Regency is for wetland food crops such as paddy rice, which are only found in Sampolawa District, dryland food crops for corn, cassava, and peanuts (Sampolawa District, Batauga District, Lapandewa District, Kadatua District, and West Siompu District), and for horticultural crops, banana plants in Batauga District, citrus plants (Sampolawa District, Batauga District, West Siompu District, and Kadatua District), and onion plants in District and Lapandewa District.

Keywords

Agricultural Area; Leading Commodities; South Buton.

Penulis korespondensi: La Harimu (harim_l@yahoo.co.id)

Hak cipta: © 2025 Penulis.

Karya ini dilisensikan di bawah lisensi **Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional** 

Bagaimana mengutip artikel ini: La Harimu, Haeruddin, Midi, L. O., Salam, La Joni, Mariani L, & La Haruna. (2025). Analisis Pengembangan Kawasan Pertanian dan Komoditas Unggulan di Kabupaten Buton Selatan. *Kainawa: Jurnal Pembangunan dan Budaya*, 7(1), 73–83. <https://doi.org/10.46891/kainawa.7.2025.73-83>

1. Pendahuluan

Karakteristik wilayah Kabupaten Buton Selatan mempunyai lahan yang beragam, mencakup wilayah pesisir hingga daratan dengan topografi berkontur, serta memiliki potensi sumber daya alam baik di sektor pertanian/perkebunan maupun pertambangan. Wilayah ini memiliki kondisi topografi yang cukup berkontur atau berbukit-bukit dan secara geologis memiliki struktur yang kompleks dengan relief yang kasar. Topografi berkontur di Buton Selatan memberikan dampak positif dan negatif terhadap pengembangan komoditas pertanian, terutama berkaitan dengan pengelolaan air, risiko erosi, dan penentuan jenis tanaman yang optimal. Pada umumnya setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Buton Selatan mempunyai topografi dan kontur yang berbeda sehingga memungkinkan perbedaan strategi pengembangan komoditas pertanian dan hortikultura unggulan yang berbeda di setiap kecamatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sapriyadi dkk. (2025), bahwa kondisi tanah yang subur dan topografi yang bervariasi sangat mendukung pertumbuhan berbagai jenis tanaman pangan dan hortikultura. Putri (2025) juga melaporkan bahwa setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Wonosobo mempunyai potensi pertanian dan hortikultura unggulan yang berbeda berdasarkan data ekonomi-spasial.

Pemetaan potensi lahan pertanian di suatu daerah termasuk di Kabupaten Buton Selatan sangat penting karena berfungsi sebagai dasar strategis untuk pengembangan komoditas unggulan berbasis tanaman pangan atau tanaman hortikultura. Hal ini disebabkan karena melalui pemetaan diperoleh informasi tentang identifikasi kesesuaian lahan, optimalisasi penggunaan lahan, perencanaan pembangunan berkelanjutan, dan penentuan sentra produksi. Data identifikasi kesesuaian lahan dapat diperoleh informasi tentang menentukan jenis tanaman pangan dan hortikultura apa yang paling cocok untuk tumbuh di wilayah kecamatan Kabupaten Buton Selatan berdasarkan kondisi tanah, iklim, dan topografi, sehingga meningkatkan peluang keberhasilan panen. Dari aspek optimalisasi dapat mengetahui potensi spesifik setiap kecamatan, sehingga pemerintah dan petani dapat mengoptimalkan penggunaan lahan yang tersedia, menghindari penanaman komoditas yang tidak sesuai, dan memaksimalkan produktivitas. Nowar (2015) melaporkan bahwa padi, kacang tanah dan kedelai merupakan komoditas yang berbasis lahan, pengembangannya sangat bergantung kepada keberadaan lahan yang sesuai. penggunaan lahan yang tidak sesuai peruntukannya tidak saja akan mengakibatkan menurunnya produktivitas tetapi juga dapat menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan.

Saat ini sebagian petani di Kabupaten Buton Selatan menanam jenis tanaman pangan atau hortikultura tanpa memperhatikan kondisi kesesuaian lahan (jenis tanah, ketersediaan air, pH tanah, kandungan unsur hara, rotasi tanaman, dan sumber daya). Akibatnya terjadi penurunan produktivitas, peningkatan biaya produksi, dan kerugian secara ekonomi). Hal ini sejalan dengan penelitian Tentua dkk. (2017) bahwa pada saat ini banyak masyarakat (petani) yang membudidayakan suatu tanaman tanpa mengetahui tingkat kesesuaian lahan dengan tanaman yang mereka tanami. Termasuk untuk tanaman hortikultura banyak petani yang membudidayakan tanaman hortikultura akan tetapi mereka tidak mengetahui apakah lahan yang mereka tanam cocok untuk ditanami hortikultura atau tidak. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat khususnya petani mengenai ilmu tentang penggunaan lahan atau kesesuaian penggunaan lahan. Untuk mengetahui tingkat kesesuaian lahan dengan tanaman maka perlu dilakukan evaluasi kesesuaiannya (Tentua dkk., 2017). Secara spesifik, kesesuaian lahan untuk suatu komoditas dinilai berdasarkan sifat-sifat fisik lingkungan, seperti

tingkat kesuburan tanah, iklim, topografi, hidrologi dan drainase (Feronica & Setiawan, 2023).

Penggunaan lahan dan pilihan-pilihan pengembangan komoditas pada satuan wilayah-wilayah yang berbeda dapat ditetapkan dan dikembangkan secara tepat. Melalui kegiatan pemetaan untuk pewilayahan komoditas yang akurat dan terencana yang berbasis spasial melalui informasi agroekologi dan alternatif pengembangan komoditas di atas lahan tersebut. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Saidi dan Suryani (2019) melakukan penelitian pewilayahan komoditas pertanian berdasarkan Zona Agroekologi (ZAE) skala 1:50.000 di Kabupaten Batanghari, dengan mengidentifikasi potensi sumber daya lahan untuk pengembangan pertanian; menyusun informasi tipe penggunaan lahan untuk sistem pertanian yang tepat; menyusun peta pewilayahan komoditas pertanian berdasarkan ZAE skala 1:50.00). Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan yang sesuai dengan komoditas tanaman pangan dan hortikultura yang cocok di setiap wilayah di Kabupaten Buton Selatan, maka sangat penting dilakukan pemetaan kesesuaian lahan bagi tanaman pangan atau hortikultura.

2. Metode Penelitian

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Buton Selatan yang terdiri dari 7 kecamatan, yaitu Kecamatan Batauga, Kecamatan Sampolawa, Kecamatan Lapandewa, Kecamatan .Siompu, Kecamatan Siompu Barat, Kecamatan Kadatua, dan Kecamatan Batu Atas.

2.2. Bahan dan Alat Penelitian

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: peta Satuan Lahan Kabupaten Buton Selatan dengan skala 1:50.000 dan *pH indicator*. Peralatan yang digunakan untuk penggambaran peta adalah: Software ArcGis Pro, *scanner* untuk input data dalam pembuatan peta, dan printer untuk pencetakan peta.

Analisis pengembangan kawasan pertanian dan komoditas unggulan dengan metode kesesuaian lahan yang diolah menggunakan aplikasi sistem informasi geografis (SIG) dengan sumber peta dasar yang digunakan adalah peta rupa bumi Indonesia (RBI) skala 1.25000 (Badan Informasi Geospasial, 2014), sesuai dengan peta yang digunakan oleh Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buton Selatan.

Metodologi dan tahapan kerja analisis ini adalah:

2.2.1. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan meliputi: data fisik spasial (informasi geologi, penggunaan lahan/tutupan lahan, hidrologi, lereng, ketinggian dari permukaan laut, daerah aliran sungai, dan status kawasan).

2.2.2. Survei Tanah

Pelaksanaan survei tanah dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari persiapan dan orientasi awal, pengumpulan peta-peta yang relevan, pembuatan peta kerja lapangan, hingga pada survei dan pengamatan tanah di lapangan pada setiap unit lahan perwakilan melalui pembuatan profil tanah dan pengeboran.

2.2.3. Survei Lapangan

Survei lapangan dilakukan pada unit lahan meliputi pengamatan terhadap setiap unit lahan yang ada di wilayah survei dan diambil beberapa unit lahan tertentu untuk dijadikan sebagai perwakilan dari unit lahan lainnya yang mempunyai sifat-sifat yang sama. Dalam survei lapangan ini, surveyor dilengkapi dengan peta kerja, peta rupa bumi skala 1:50.000, dan alat penerima GPS (Global Positioning System). Pada setiap unit lahan dilakukan pengamatan untuk mengamati sifat-sifat tanah tersebut di samping pengamatan terhadap fisiografi, lereng, penggunaan lahan, bahan induk dan lain-lain. Deskripsi sifat-sifat tanah berpedoman pada Soil Survey Manual (Soil Survey Staff, 1962) dan Guidelines for Soil Profile Description (FAO, 1977).

Sampel tanah diambil pada setiap lapisan dari profil perwakilan setiap macam unit lahan. Untuk kepentingan penilaian kesuburan tanah, analisa sifat kimia dan fisiknya diambil pada kedalaman olah tanah dengan menggunakan metode pengambilan tanah secara terganggu (komposit).

Penyusunan hasil analisa tingkat kesesuaian lahan pada setiap jenis unit lahan menggunakan metode LREP (Land Resource Evaluation and Planning Project) yang disusun oleh Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, Bogor (1994). Penyusunan analisa tingkat kesesuaian lahan dilakukan pada tingkat sub-kelas. Analisa ini dilakukan setelah dilakukan korelasi antara data tanah hasil survei lapangan dan peta tanah skala 1:250.000.

2.2.4. Analisis Tanah di Laboratorium

Setelah survei lapang dilakukan, tahap selanjutnya adalah analisa tanah di laboratorium. Sampel tanah yang akan dianalisis dikeringudarkan, diayak kemudian ditetapkan kadar airnya. Tahap selanjutnya adalah analisa unsur hara N, P, Ca, Mg, K, Na dan sifat kimia tanah lainnya yang meliputi pH, KTK (Kapasitas Tukar Kation), KB (Kejenuhan Basa), C-organik, serta tekstur tanah.

2.2.5. Pemetaan: Pembakuan Unit Lahan

Pembakuan unit lahan dilakukan berdasarkan informasi tambahan dari hasil analisa tanah di laboratorium. Unit lahan hasil pembakuan inilah yang selanjutnya menjadi unit basis data tanah dalam Penyusunan Peta Perwilayahan Komoditas Kabupaten Buton Selatan berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG).

2.2.6. Evaluasi Kesesuaian Lahan

a. Pendekatan

Dalam evaluasi kesesuaian lahan, diadakan penilaian terhadap kualitas maupun karakteristik lahan yang dihubungkan dengan persyaratan penggunaan lahan untuk tanaman tertentu yang direncanakan. Pada tahap ini evaluasi dilakukan tanpa mempertimbangkan aspek lainnya seperti aksesibilitas, sosial ekonomi, kebijakan pemerintah dan lain-lain.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Analisis Kesesuaian Lahan Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Buton Selatan:

3.1. Kecamatan Batauga

Kecamatan Batauga menunjukkan tidak terdapat potensi pengembangan lahan untuk tanaman padi sawah maupun padi ladang sangat sesuai untuk tanaman jagung dan kacang tanah seperti ditunjukkan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Hasil Analisis Kesesuaian Lahan Aktual Tanaman Lahan Basah dan Lahan Kering di Kecamatan Batauga

Ls. Kes. Lhn.	PS (Ha)	PL (Ha)	Jg (Ha)	UJ (Ha)	UK (Ha)	KT (Ha)	Kd (Ha)
S1	-		1.536	-	-	1.409	-
S2	-	390	691	2.212	2.228	818	6.018
S3	6.055	5.665	3.827	3.843	3.827	3.827	37
N1	-	-	-	-	-	-	-
N2	190	191	192	191	191	192	191
Jumlah (Ha)	6.246	6.246	6.246	6.246	6.246	6.246	6.246

Hasil analisis tingkat kesesuaian lahan aktual untuk tanaman Hortikultura di Kecamatan Batauga menunjukkan potensi sangat sesuai (S1) untuk pengembangan tanaman pisang, jeruk, dan bawang seperti ditunjukkan pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Analisis Kesesuaian Lahan Aktual Tanaman Hortikultura Kecamatan Batauga

Kls. Kes. Lahan	Pisang (Ha)	Jeruk (Ha)	Bawang (Ha)	Mangga (Ha)
S1	76,33	1.404	389	-
S2	1.856	82,44	1.147	3.693
S3	4.123	3.827	4.518	-
N1	-	-	-	-
N2	191	191	191	2.555
Jumlah	6,246	6.246	6.246	6.246

3.2. Kecamatan Sampolawa

Hasil analisis tingkat kesesuaian lahan aktual tanaman padi sawah, jagung, ubi kayu, dan kacang tanah. seperti ditunjukkan pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Analisis Kesesuaian Lahan Aktual di Kecamatan Sampolawa

Kls. Kes. Lhn.	PdS (Ha)	PdL (Ha)	Jgng (Ha)	UbJ (Ha)	UbK (Ha)	KcT (Ha)	Kdl (Ha)
S1	502	-	2.393	-	3.055	1.670	-
S2	-	504	1.664	3.956	4.924	2.112	3.654
S3	7.653	7.651	3.298	3.406	-	1.294	4.326
N1	-	-	-	138	50	14	-
N2	427	427	1.227	1.083	55	3.365	603
Jumlah Luas (Ha)	8,582	8.582	8.582	8.582	8.582	8.582	8.582

Kecamatan Sampolawa potensial untuk dikembangkan menjadi area produksi padi. Sawah karena memiliki lahan basah karena sebagian wilayahnya memiliki dataran rendah yang dekat dengan aliran sungai yaitu Sungai Wandoke atau Sungai Kumele dengan debit air yang besar, memiliki tanah yang subur dan gembur, kondisi yang ideal untuk pertumbuhan padi.

Hasil analisis untuk tingkat kesesuaian lahan aktual tanaman hortikultura di Kecamatan Sampolawa menunjukkan potensi sangat sesuai untuk pengembangan tanaman pisang, jeruk, dan bawang seperti ditunjukkan pada [Tabel 4](#).

Tabel 4. Analisis Kesesuaian Lahan Aktual Tanaman Hortikultura Kecamatan Sampolawa

Kls. Kes. Lhn.	Pisang (Ha)	Jeruk (Ha)	Bawang (Ha)	Mangga (Ha)
S1	0,6	174	1.556	-
S2	2.576	3.137	2.228	3.669
S3	5.078	4.367	1.294	1.294
N1	-	50	138	-
N2	928	855	3.367	3620
Jumlah	8.582	8.582	8.582	8.582

3.3. Kecamatan Lapandewa

Hasil analisis tingkat kesesuaian lahan aktual tanaman pangan lahan basah dan kering di Kecamatan Lapandewa menunjukkan potensi kesesuaian lahan untuk tanaman jagung dan kacang tanah seperti ditunjukkan pada [Tabel 5](#).

Tabel 5. Analisis Kesesuaian Lahan Aktual Tanaman Pangan Lahan Basah dan Lahan Kering Kecamatan Lapandewa

Kls. Kes. Lhn.	PS (Ha)	PdL (Ha)	Jag (Ha)	UbJ (Ha)	UbK (Ha)	KcT (Ha)	Kdl (Ha)
S1	-	-	3.570	-	-	3.564	-
S2	-	8	-	303	3.575	3.037	4.092
S3	6.620	6.612	3.037	6.304	3.037	-	2.520
N1	-	-	-	42	42	42	-
N2	163	163	176	134	129	140	171
Jumlah Luas (Ha)	6.783	6.783	6.783	6.783	6.783	6.783	6.783

Hasil analisis tingkat kesesuaian lahan aktual tanaman hortikultura menunjukkan potensi sangat sesuai (S1) untuk tanaman Bawang dan tanaman jeruk Uraian hasil analisis kesesuaian lahan aktual tanaman Hortikultura seperti ditunjukkan pada [Tabel 6](#).

Tabel 6. Analisis Kesesuaian Lahan Aktual Tanaman Hortikultura Kecamatan Lapandewa

Kls. Kes. Lhn.	Pisang (Ha)	Jeruk (Ha)	Bawang (Ha)	Mangga (Ha)
S1	-	5	257	-
S2	283	4.087	6.344	2.654
S3	6.326	2.520	-	383
N1	-	42	42	-
N2	175	129	140	3.747
Jumlah	6.783	6.783	6.783	6.783

3.4. Kecamatan Siompu

Hasil analisis tingkat kesesuaian lahan aktual tanaman lahan basah dan lahan kering di Kecamatan Siompu terdapat potensi kesesuaian lahan (S1) untuk tanaman jagung dan tanaman kacang tanah. Uraian hasil analisis kesesuaian lahan aktual tanaman lahan basah dan lahan kering disajikan pada [Tabel 7](#).

Tabel 7. Analisis Kesesuaian Lahan Aktual Tanaman Pangan Lahan Basah dan Lahan Kering Kecamatan Siompu

Kls Kes. Lahan	PdS (Ha)	PdL (Ha)	Jag (Ha)	UbJ (Ha)	UbK (Ha)	Kac.T (Ha)	Kdl (Ha)
S1	-	-	47	-	-	47	-
S2	-	-	-	47	47	-	3.677
S3	47	47	-	-	-	-	-
N1	-	-	-	-	-	-	-
N2	3.815	3.815	3.815	3.815	3.815	3.815	185
Jumlah Luas (Ha)	3.862	3.862	3.862	3.862	3.862	3.862	3.862

Untuk hasil analisis tingkat kesesuaian lahan aktual untuk tanaman Hortikultura menunjukkan potensi kesesuaian lahan kelas sesuai (S2) untuk pengembangan tanaman jeruk dan tanaman bawang. Uraian hasil analisa kesesuaian lahan aktual tanaman hortikultura ditunjukkan pada [Tabel 8](#).

Tabel 8. Analisis Kesesuaian Lahan Aktual Tanaman Hortikultura Kecamatan Siompu

Kls. Kes. Lhn.	Pisang (Ha)	Jeruk (Ha)	Bawang (Ha)	Mangga (Ha)
S1	-	-	-	-
S2	-	47	47	-
S3	47	-	-	-
N1	-	-	-	-
N2	3,815	3,815	3,815	3,862
Jumlah	3.862	3.862	3.862	3.862

3.5. Kecamatan Siompu Barat

Data hasil analisis tingkat kesesuaian lahan aktual tanaman lahan basah dan lahan kering di Kecamatan Siompu Barat menunjukkan terdapat potensi pengembangan lahan untuk tanaman jagung dan tanaman kacang tanah. Uraian hasil analisa kesesuaian lahan aktual tanaman lahan basah dan lahan kering disajikan pada [Tabel 9](#).

Selanjutnya untuk hasil analisis tingkat kesesuaian lahan aktual tanaman hortikultura menunjukkan potensi sangat sesuai (S1) untuk pengembangan tanaman jeruk. Uraian hasil analisa kesesuaian lahan aktual tanaman hortikultura sebagaimana ditunjukkan pada [Tabel 10](#).

Tabel 9. Analisis Kesesuaian Lahan Aktual Tanaman Pangan Lahan Basah dan Lahan Kering Kecamatan Siempu Barat

Kls. Kes. Lhn.	PdS (Ha)	PdL (Ha)	Jag. (Ha)	UbJ (Ha)	UbK (Ha)	KcT (Ha)	Kdl (Ha)
S1	-	-	1.370	-	-	1.370	-
S2	-	-	-	1.370	1.370	-	1.370
S3	1.370	1.370	-	-	-	-	-
N1	-	-	-	-	-	-	-
N2	89	89	89	89	89	89	89
Jumlah Luas (Ha)	1.458	1.458	1.458	1.458	1.458	1.458	1.458

Tabel 10. Analisis Kesesuaian Lahan Aktual Tanaman Hortikultura Kecamatan Siempu Barat

Kls. Kes. Lhn.	Pisang (Ha)	Jeruk (Ha)	Bawang (Ha)	Mangga (Ha)
S1	-	1.370	-	-
S2	-	-	1.370	-
S3	1.370	-	-	-
N1	-	-	-	-
N2	89	89	89	1.458
Jumlah	1.458	1.458	1.458	1.458

3.6. Kecamatan Kadatua

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesesuaian lahan aktual tanaman lahan basah dan lahan kering di Kecamatan Kadatua menunjukkan bahwa kesesuaian lahan sangat sesuai (S1) untuk tanaman jagung dan kacang tanah serta uraian analisis lahan aktual seperti ditunjukkan pada [Tabel 11](#).

Tabel 11. Analisis Kesesuaian Lahan Aktual Tanaman Pangan Lahan Basah dan Lahan Kering Kecamatan Kadatua

Kls. Kes. Lhn.	PdS (Ha)	PdL (Ha)	Jag. (Ha)	UbJ (Ha)	UbK (Ha)	Kac.T (Ha)	Kdl (Ha)
S1	-	-	2.293	-	-	2.293	-
S2	-	-	-	2.293	2.293	-	2.293
S3	2.293	2.293	-	-	-	-	-
N1	-	-	-	-	-	-	-
N2	111	111	111	111	111	111	111
Jumlah Luas (Ha)	2.403	2.403	2.403	2.403	2.403	2.403	2.403

Sedangkan hasil analisis tingkat kesesuaian lahan aktual untuk tanaman hortikultura menunjukkan potensi sangat sesuai (S1) untuk pengembangan tanaman jeruk dan uraian hasil analisis kesesuaian lahan aktual tanaman hortikultura ditunjukkan pada [Tabel 12](#).

Tabel 12. Analisis Kesesuaian Lahan Aktual Tanaman Hortikultura Kecamatan Kadatua

Kls. Kes. Lhn.	Pisang (Ha)	Jeruk (Ha)	Bawang (Ha)	Mangga (Ha)
S1	-	2.293	-	-
S2	-	-	2.293	-
S3	2.293	-	-	-
N1	-	-	-	-
N2	111	111	111	2.403
Jumlah	2.403	2.403	2.403	2.403

3.7. Kecamatan Batuatas

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesesuaian lahan aktual tanaman lahan basah dan lahan kering maupun untuk tanaman hortikultura di Kecamatan Batuatas tidak terdapat lahan yang potensial karena mempunyai pembatas yang berat untuk suatu penggunaan yang lestari, serta faktor pembatas akan mengurangi produktivitas dan keuntungan seperti disajikan pada [Tabel 13](#) dan [14](#).

Tabel 13. Analisis Kesesuaian Lahan Aktual Tanaman Pangan Lahan Basah dan Lahan Kering Kecamatan Batuatas

Kls. Kes. Lhn.	PdS (Ha)	PdL (Ha)	Jag. (Ha)	UbJ (Ha)	UbK (Ha)	Kac.T (Ha)	Kdl (Ha)
S1	-	-	-	-	-	-	-
S2	-	-	-	-	-	-	-
S3	-	-	798	1,08	798	-	-
N1	-	-	-	-	-	-	-
N2	851	851	53	798	53	851	851
Jumlah Luas (Ha)	851	851	851	799	851	851	851

Tabel 14. Analisis Kesesuaian Lahan Aktual Tanaman Hortikultura Kecamatan Batuatas

Kls. Kes. Lhn.	Pisang (Ha)	Jeruk (Ha)	Bawang (Ha)	Mangga (Ha)
S1	-	-	-	-
S2	-	-	-	-
S3	53	53	-	-
N1	-	-	-	-
N2	798	798	851	851
Jumlah	851	851	851	851

Berdasarkan data [Tabel 13](#) dan [Tabel 14](#) menunjukkan bahwa jenis tanaman pangan pada lahan kering ataupun basah serta tanaman hortikultura di Kecamatan Batuatas mengindikasikan lahan tersebut memiliki faktor pembatas yang sangat dominan dan/atau sulit diatasi untuk penggunaan tertentu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian [Alalaf dkk. \(2025\)](#) bahwa faktor lingkungan seperti kondisi wilayah, suhu, kelembaban relatif, curah hujan, ketinggian di atas permukaan laut, tekstur, kesuburan, kandungan air, kedalaman, tingkat air tanah, kandungan garam, keasaman tanah, dan permeabilitas air merupakan faktor

terpenting yang mempengaruhi kesuksesan budidaya suatu tanaman buah, termasuk buah jeruk, dan tanaman lainnya. Pada dasarnya setiap wilayah memiliki daya dukung yang berbeda-beda tergantung dari kondisi geologis, biologis, ekologis dan tingkat pemanfaatan manusia terhadap sumber daya alam.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian lahan aktual di Kabupaten Buton Selatan dengan klasifikasi yaitu untuk rencana Pengembangan Kawasan Pertanian Tanaman Pangan Lahan Basah terdapat di Kecamatan Sampolawa yang terdapat di desa Todombulu dan Lipumangau, dan Rencana Kawasan Pertanian Tanaman Pangan Lahan Kering terdapat di Kecamatan Sampolawa (Desa Pogalampa, Desa Bangun, Desa Watiginanda, dan Desa Wawoangi dengan luas 282,12 Ha) dan Kecamatan Batauga seluas 496,22 Ha terdapat di Desa Busoa, Lakambau, Majapahit, dan Masiri). Untuk tanaman hortikultura tanaman pisang dapat dikembangkan di Kecamatan Batauga, jeruk di Kecamatan Sampolawa dan Kecamatan Siompu, serta tanaman bawang di Kecamatan Lapandewa dan Kecamatan Sampolawa.

Ucapan Terima Kasih

Tim Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Buton Selatan melalui Dinas Pertanian Kabupaten Buton Selatan atas dana yang diberikan melalui APBD Tahun 2019.

Referensi

- Alalaf, A. H., Alalam, A. T. S., Agha, B. S., Saleh1, Y. M., Al-Ma'athedi, A. F., Adil, A. M., & Ibrahim, M. M. (2025). Managing Environmental Conditions to Promote the Growth of Citrus Trees Within the Framework of Sustainable Agriculture - Review Article. *The Future of Horticulture*, 96–107. <https://doi.org/10.37229/fsa.fjh.2025.11.25>
- Feronica, C. V., & Setiawan, A. W. (2023). Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Pengembangan Tanaman Rempah Utama di Desa Cukilan, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang. *Jurnal Tanah dan Sumberdaya Lahan*, 10(2), 369–379. <https://doi.org/10.21776/ub.jtsl.2023.010.2.20>
- Putri, A. (2025). *Pemetaan Potensi Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Berbasis Ekonomi-Spasial untuk Penguatan Ekonomi Lokal di Kabupaten Wonosobo* [Universitas Islam Sultan Agung]. <https://repository.unissula.ac.id/44208/>
- Saidi, B. B., & Suryani, E. (2019). Pewilayahan Komoditas Pertanian Berdasarkan Zona Agroekologi Skala 1:50.000 di Kabupaten Batanghari Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 3(2), 100–112. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v3i2.8192>
- Sapriyadi, S., Ambar, A. A., & Toaha, S. (2025). Strategi Pengembangan dan Peningkatan Produksi Sektor Basis pada Tanaman Hortikultura di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Agrikultura*, 36(1), 115–127. <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v36i1.57420>
- Tentua, V. V, Salampessy, H., & Haumahu, J. P. (2017). Kesesuaian Lahan Komoditas Hortikultura di Desa Hative Besar Kecamatan Teluk Ambon. *Jurnal Budidaya Pertanian*, 13(1), 9–16. <https://doi.org/10.30598/jbdp.2017.13.1.9>